

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari data sekunder yaitu dari rekam medis pasien dengan diagnosis skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013. Jumlah pasien yang didiagnosis skabies sebanyak 382 pasien, sedangkan jumlah pasien skabies yang memiliki rekam medis lengkap dan dapat dinilai karakteristiknya adalah 199 pasien. Sampel tersebut telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Pada penelitian ini diperoleh jumlah seluruh pasien rawat jalan di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung pada periode tersebut adalah 6527 pasien.

4.1.1 Angka Kejadian Pasien Skabies

Angka kejadian pasien rawat jalan skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total pasien skabies}}{\text{Total pasien di bagian kulit dan kelamin}} \times 100 = \text{angka kejadian}$$

$$\frac{382}{6527} \times 100 = 5,85\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa angka kejadian pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung pada tahun 2013 adalah 382 pasien (5,85%).

4.1.2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Skabies

Karakteristik jenis kelamin pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	150	75,37
2	Perempuan	49	24,62
	Total	199	100%

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 150 orang (75,37%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (24,62%).

4.1.3. Karakteristik Berdasarkan Usia Pasien Skabies

Karakteristik usia pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Usia

No	Kategori usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	≤10 tahun	58	29,14
2	11 - 20 tahun	79	39,69
3	21 - 30 tahun	31	15,57
4	31 - 40 tahun	13	6,53
5	41- 50 tahun	12	6,03
6	> 50 tahun	6	3,01
	Total	199	100%

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa kelompok umur terbanyak adalah usia 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 79 orang (39,69%), diikuti usia ≤10 tahun yaitu sebanyak 58 orang (29,14%) dan terendah pada usia >50 tahun yaitu sebanyak 6 orang (3,01%).

4.1.4. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Pasien Skabies

Karakteristik pekerjaan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	9	4,52
2	Pelajar	88	44,22
3	mahasiswa	30	15,07
4	Karyawan	8	4,02
5	Wiraswasta	23	11,55
6	Tidak bekerja	40	20,10
7	Polisi	1	0,50
	Total	199	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui mayoritas pekerjaan responden adalah pelajar sebanyak 88 orang (44,22%) dan jumlah paling sedikit ditemukan pada pekerjaan polisi yaitu 1 orang (0,50%).

4.1.5. Karakteristik Berdasarkan Pengobatan Pasien Skabies

Karakteristik pengobatan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Pengobatan

No	Pengobatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Krim Permetrin	199	100
2	Krim Lindan	0	0
3	Salep Sulfur Presipitatum	0	0
4	Emulsi Benzyl Benzoate	0	0
5	Krim Krotamiton krim (eurax)	0	0
	Total	199	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh pasien skabies diobati dengan permetrin sebanyak 199 orang (100%).

4.1.6. Karakteristik Berdasarkan Komplikasi Pasien Skabies

Karakteristik komplikasi pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Komplikasi

No	Komplikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Dermatitis Iritan	6	30
2	Impetigo	13	65
3	Folikulitis	0	0
4	Ektima	1	5
5	Furunkel	0	0
6	Selulitis	0	0
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa komplikasi terbanyak adalah Impetigo yaitu 13 orang (65%) dan sisanya adalah dermatitis iritan yaitu 6 orang (30%) dan Ektima yaitu 1 orang (5%).

4.2 Pembahasan

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *sarcoptes scabiei var hominis*, Penyakit ini biasanya menyebar melalui kontak antar kulit, terutama anggota keluarga dan melalui kontak seksual pada dewasa muda, seperti melalui pakaian dan seprei yang tercemar.^{1,8}

Jumlah pasien skabies yang berobat di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung dalam kurun waktu 1 tahun terhitung tanggal 1 Januari – 31 Desember 2013 adalah sebanyak 382 orang,

namun hanya 199 orang yang memiliki rekam medis lengkap dan dapat dinilai karakteristiknya.

Pada perhitungan diatas dapat diketahui bahwa jumlah seluruh pasien rawat jalan penyakit kulit di Rumah Sakit Al-Islam Bandung pada tahun 2013 adalah 6527 pasien dan pasien yang didiagnosis skabies pada tahun tersebut adalah 382 pasien (5,85%). Angka kejadian skabies tersebut cukup tinggi, karena di Indonesia penyakit skabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering. Hal ini pun sesuai dengan penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang menyatakan kejadian skabies di Puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6% - 12,95%.²² Sedangkan menurut Siswono tahun 2008 prevalensi skabies diberbagai pemukiman kumuh (rumah susun dan pondok pesantren) di Semarang yaitu 5,80%, di Jakarta mencapai 6,20% dan di kabupaten Boyolali yaitu mencapai 7,36%.²² Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan iklim tropis dan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga memudahkan kejadian skabies meningkat setiap tahunnya.¹⁶

Pada Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari sampai 31 Desember 2013 mayoritas jenis kelamin laki-laki yang mengalami penyakit skabies yaitu sebanyak 150 orang (75,37%) sedangkan perempuan sebanyak 49 orang (24,62%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Chairiya pada tahun 2013 menyatakan perempuan akan berisiko kecil terpapar penyakit skabies karena perempuan lebih cenderung merawat diri dan menjaga penampilan sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan dan akan berpengaruh terhadap kebersihan

diri.²³ Hal ini sesuai dengan penelitian Poeranto 1997 di desa Sudimoro, Malang perbandingan penderita laki-laki dan perempuan adalah 83,7% : 18,3%.¹¹ Sedangkan dalam penelitian Eka Narayana tahun 2004 dipondok pesantren Miftahul huda penderita skabies berjenis kelamin laki-laki 84,6% dan perempuan sebanyak 15,6%.²⁰ berdasarkan hasil penelitian Ahmad Amro pada tahun 2011 di Palestina penderita pasien skabies berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15% dan wanita sebanyak 12% .¹⁶

Pada Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik usia pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung didapatkan angka tertinggi pada usia 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 79 pasien (39,69%), diikuti usia ≤ 10 tahun yaitu sebanyak 58 pasien (29,14%) dan terendah diusia >50 tahun yaitu sebanyak 6 pasien (3,01%). Hal ini diakibatkan karena pergaulan diantara anak-anak dan remaja lebih dekat sehingga memungkinkan tertularnya satu sama lain dan kesadaran akan kebersihan yang masih belum baik.²⁰ Hal tersebut sesuai dengan penelitian R. J. Hay tahun 2012 yang di lakukan di beberapa negara salah satunya di Malaysia pada tahun 2009 bahwa kejadian skabies pada usia 11- 17 tahun yaitu 8,1%, sedangkan pada anak-anak kejadiannya sebanyak 31%.¹⁷

Pada Tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pekerjaan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 mayoritas adalah pelajar yang berjumlah 88 orang (44,22%), dikarenakan tingkat kesadaran akan higienitas pasien pada pelajar rendah sesuai dengan penelitian Eka Naraya tahun 2004 yang

dilaksanakan dipondok pesantren Pekanbaru Riau pada pelajar memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap kebersihan diri seperti sering bertukar pakaian, handuk, seprai, bantal dan kontak langsung dengan penderita skabies sehingga keadaan tersebut akan membuat peningkatan risiko kejadian skabies dikalangan pelajar.^{2,22}

Pada Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik pengobatan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013, seluruh pasien skabies diobati dengan permetrin yaitu 199 pasien (100%) dan dikombinasi dengan pemberian obat lain seperti : CTM, loratadine dan amoksisilin. Pemberian obat pada pasien skabies yang perlu memiliki kriteria yaitu salep atau krim yang digunakan tidak berbau, tidak lengket, efektif terhadap semua stadium (telur, larva dan kutu), tidak menimbulkan iritasi pada kulit dan hanya sekali pemakaian. Di puskesmas obat skabies yang tersedia adalah salep 2-4 yang terdiri dari 2% asam salisilat dan 4% sulfur, akan tetapi obat ini memiliki bau tidak sedap seperti belerang, dapat mengotori pakaian, tidak efektif membunuh stadium telur dan tingkat kesembuhan salep 2-4 adalah 87,4%.^{11,19,20} Sedangkan permetrin merupakan skabisida yang efektif dan aman untuk digunakan, hal ini sesuai dengan penelitian di Inggris yang merekomendasikan obat permetrin 5% sebagai terapi *gol standar* pada pasien skabies dengan tingkat keberhasilan obat tersebut adalah 98 – 100%.^{3,11,20}

Pada Tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik komplikasi pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013, mayoritas terbanyak adalah

infeksi sekunder yaitu 13 orang (65%), dermatitis iritan yaitu 6 orang (30%) dan sisanya adalah ektima yaitu 1 orang (5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Marwali Harahap tahun 2000 dan Agrawal tahun 2012 yang menyatakan komplikasi yang sering muncul pada penderita skabies yaitu infeksi sekunder berupa impetigo, dermatitis iritan, dermatitis atopik, selulitis, folikulitis, pyoderma dan bakterimia.^{9,10,24,25}

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian. Hambatan tersebut terdiri dari :

1. Tidak terdapat data lengkap mengenai angka kejadian skabies dari Dinas Kesehatan sehingga sulit untuk mengetahui perbandingan angka kejadian pasien skabies.
2. Penelitian ini terbatas hanya meneliti angka kejadian skabies sehingga tidak bisa meneliti insidensi dari pasien skabies.